

bab i

pendahuluan

A. latar belakang

kesenian tradisional masyarakat disuatu daerah merupakan identitas kebudayaan yang seharusnya dipertahankan oleh pihak yang terkait baik pelaku kesenian itu sendiri maupun dari kalangan pemerintah. kesenian tradisional mampu memberikan ciri tersendiri kepada daerah yang memilikinya dan hubungannya dengan masyarakat telah menjadi kesatuan yang tak dapat dipisahkan. seni dimaksudkan untuk meneguh nilai-nilai mapan masyarakat, untuk menjadikan seni sebagai sarana pendidikan nilai-nilai mapan yang telah ada pada masyarakat sebagai alat untuk mencetuskan roh masyarakat atau melukiskan jiwa dari sebuah kelompok masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang benar-benar rohania, esensial, universal yang telah tercantum dalam kehidupan sosial masyarakat seni tradisional itu sendiri merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. musik tradisional adalah musik yang lahir dan hidup ditengah masyarakat pada suatu kebudayaan secara turun-temurun.

musik tradisional telah menjadi bagian kehidupan manusia yang mencerminkan prilaku sosial dalam masyarakat. hal itu melahirkan pola berfikir dan bertingkah laku menghadapi lingkungan dan alam di dalam proses hidup dan kehidupan penduduknya. dengan adanya tantangan melalui kemajemukan dan ketimpangan, maka kondisi inilah yang menentukan kusalitas pengelolah hubungan dengan budaya asing. hal ini dapat menjadi ciri keperibadian suatu bangsa yang harus digarap secara lebih luas. pengembangan keperibadian bangsa ini akan selalu muncul bersama budaya yang majemuk dan dinamis, yang tentu saja menunjukan suatu bentuk perubahan baru dalam pembangunan baru dalam kebudayaan nasional, upaya pengembangan kebudayaan nasional, di upayakan agar terlebih dahulu mengenal unsur-unsur kebudayaan daerah sebagai bangsa yang majemuk dengan multi etnisnya. memahami dan menelusuri unsur-unsur dan nilai yang terkandung pada kebudayaan lokal atau daerah. setelah itu dapat diketahui seberapa besar nilai budaya masyarakat pendukung budaya kesenian daerah tersebut.

leo tolstoy dalam (rohmat, n :2009) mengungkapkan bahwa seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan dengan sadar, dengan perantaraan tanda-tanda tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah ang lain sehingga mereka mengalami perasaan ini. seni hanya warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi upan beberapa kelompok masyarakat yang tergantung an ini dapat disimpulkan bahwa pelestarian seni tradisi ukan dengan cara mendorong atau memberikan tempat bagi ensi tertentu dari seni tradisional yang diperkirakan dapat



memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang belum dipenuhi oleh seni modern.

bahasa merupakan media bagi manusia dalam berkomunikasi. melalui bahasa, manusia bisa menyampaikan inspirasi, pikiran, serta perasaannya. saat ini definisi bahasa sudah berkembang sesuai fungsinya bukan hanya sekedar menjadi alat berkomunikasi tetapi juga dijadikan sebagai media perantara pada praktik kekuasaan sebagai bentuk ideologi. bahasa adalah system ungkapan melalui suara yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata dan kalimat yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya (sulaeman, 2018:43). pelestarian bahasa juga tidak terlepas melalui peran sastra sebagai mediana. bahasa sebagai media yang digunakan untuk menggambarkan dan menyajikan sastra. sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi (siswanto, 2008:6-7)

karya sastra berarti karangan yang berlatar pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dari bahasa yang indah. sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri. sastra sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional (mr hasan, b agustian, 2023:21). menurut taum (1997: 13) menjelaskan bahwa sastra merupakan karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. sastra dapat memberi rasa senang, sedih dan gembira serta menghibur pembaca atau penikmat sastra. esten (1978: 9) juga berpendapat bahwa sastra atau kesusastaan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan kemanusiaan.

tujuan utama sastra adalah menciptakan karya yang memiliki nilai estetis atau keindahan. karya sastra harus mampu membangkitkan perasaan dan pengalaman estetis pada pembacanya, seperti kekaguman, kegembiraan, kesedihan, atau ketakutan. nojeng (2018:2), berpandangan bahwa sastra lisan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat, sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil/pelosok, biasanya lebih murni ini dikarenakan masih minimnya teknologi di lingkungan mereka dan juga buta aksara dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru malah hanya a saja ini dikarenakan kecanggihan teknologi serta pengaruh ng menyebabkan terjadinya pergeseran.

kesenian tradisional merupakan salah satu aspek terpenting si selatan khususnya masyarakat makassar. menurut para ni tidak akan bisa dituturkan jika tidak mengikuti sifat mutu dan ali kembali kedaras kesenian budayanya. kesenian disebut rena tidak akan ada cahaya terdekat yang sesuai dengan



kebudayaan yang menggerakkan mutunya melalui ungkapan-ungkapan yang memiliki ciri khas dan autentik dari kesenian tersebut (muliyati, 2017: 13).

penelitian sastra lisan sangat membutuhkan kecermatan dan ketelitian. oleh karena itu, sastra lisan terkadang ada yang murni dan ada juga yang tidak murni. sastra lisan murni, misalnya berupa dongeng, legenda, mite, atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. adapun sastra lisan yang tidak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan di masyarakat. sastra lisan yang berbaur ini terkadang hanya berupa penggalan cerita sakral. cerita hanya berasal dari tradisi leluhur yang tidak utuh. hal inilah yang menghasilkan sastra lisan yang lahir pada suatu masyarakat di masa lampau tersebut memberikan karakteristik spesial wilayahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai budaya serta kearifan lokal yang mengikat masyarakat di sebuah daerah.

sastra lisan sebagai aset kebudayaan masyarakat yang seharusnya dilestarikan serta menjadi almamater masyarakat itu sendiri sehingga bisa membedakannya dari komunitas lain. fungsi dari sastra lisan bukan hanya sekadar kebutuhan seni, melainkan juga terdapat makna dan nilai yang hendak disampaikan di dalamnya. salah satu sastra lisan yang masih dikembangkan di masyarakat suku makassar hingga kini ialah *kelong*. secara harfiah, *kelong* diterjemahkan sebagai nyanyian. pada dasarnya *kelong* adalah karya sastra yang berbentuk larik-larik kelompok kata dan dibawakan dengan cara bernyanyi atau bersenandung (andriany, 2021:3).

kelong berfungsi sebagai penyampai pesan, petuah, ekspresi cinta, sanjungan, kritikan, benci dan rindu, serta media pendidikan bagi kolektif atau masyarakatnya. dikatakan demikian karena *kelong* merupakan salah satu bentuk karya sastra makassar yang memuat ungkapan-ungkapan perasaan, falsafah dan pandangan hidup masyarakat sekaligus sebagai perwujudan ekspresi manusia terhadap respon-respon lingkungan sosialnya. kemampuan menyampaikan pesan atau mengeskresikan diri dalam *kelong* sangatlah tergantung cara pernyataan susunan kata-kata yang digunakan. salah satu jenis *kelong* yaitu *basing*, *basing* berasal dari kabupaten bulukumba kecamatan kajang, *basing* memiliki arti yaitu tiupan bambu, *basing* ini berisikan syair-syair yang bermakna duka. seni tradisional *basing* yang ada pada tana toa kajang ini ialah musik kesenian tradisional yang memiliki ciri khas baik segi jumlah pemain dan alat musik, *basing* ialah salah satu kesenian daerah yang menjadi karakteristik spesial masyarakat kajang yang dilestarikan dengan teguh oleh warga tana toa kajang, *basing* digunakan dalam upacara kematian dan penjemputan tamu, meskipun



p upacara kematian (*addangang*) pada tana toa kajang ini unikasi masyarakat terhadap seluruh aspek kehidupannya. *ng* memakan waktu yang relatif lama, mulai dari penguburan ke seratus yang merupakan puncak upacara ritual. dalam a memiliki banyak tahapan-tahapan di antaranya *apparuru anggi*. terkhusus dalam tahapan *angngalle banggi* ini kematian yaitu *basing*. *basing* dilaksanakan pada malam hari

yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan serta mendoakan orang yang telah meninggal. menurut ansar (2021:178), lantunan syair-syair yang dibawakan dalam permainan *basing* ini memiliki makna yang sangat penting karena dapat diketahui keadaan si mati di alam “sana”, apakah menempati *bola tepu* (surga) atau *bola campali* (neraka).

adapun jenis *basing* terbagi menjadi 2 yaitu, *basing tempa-tempa sorong* yang dimainkan pada saat seorang kerabat meninggal dunia dan *basing tempa-tempa baruga* yang dimainkan untuk penyambutan tamu ammatoa yang berkunjung ke kawasan ammatoa. *basing tempa-tempa sorong* merupakan bagian dari wahana yang menjadi sarana kesedihan dalam tradisi kematian masyarakat kajang, nyanyian *kelong basing tempa-tempa sorong* ialah simbol atau lambang bagi orang kajang yang sedang berduka,. *kelong basing* bersifat kerohanian, rintihan rasa sedih beserta nasehat untuk bahan renungan menurut (yeri, 2021:4).

kelong basing tempa-tempa sorong menyadarkan manusia mengenai hidup yang sifatnya sementara. manusia disadarkan berbuat baik, menjaga diri, dan memelihara lingkungan. perjalanan hidup manusia dan lingkungan terdapat dalam *kelong basing*, misalnya diksi kesederhanaan, kesabaran, keikhlasan, kematian, kayu, air, pasir, daun lontar, kerbau, dan bambu. kesadaran manusia terhadap lingkungan adalah upaya sadar yang diwariskan dalam keluarga dan warga. pengalaman hidup manusia yang dapat dikaitkan dengan sastra, yaitu (1) kaitan manusia antara jasmani, alam, dan lingkungan ekologis, (2) relasi manusia dengan manusia, (3) hubungan antara status sosial dan organisasi, (4) hubungan warga dengan budaya dalam ruang dan waktu, (5) keterikatan antara pengetahuan dan keterampilan dan (6) pemahaman tentang keagamaan (talib, j., & nurhayati, n. 2023:119).

semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna yang disampaikan melalui bahasa. ada hubungan yang saling terkait antara semantik dan antropologi, karena analisis makna bahasa memungkinkan klasifikasi budaya pengguna bahasa yang sebenarnya. bahasa memegang peranan penting sejak awal upacara kematian hingga hari ke-100 pasca pemakaman. maka dari itu peneliti menggunakan kajian semantik dalam penelitian ini karena, dalam analisis semantik harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan masalah budaya.

masyarakat kajang melestarikan *kelong basing* karena diyakini berisikan nasehat bagi manusia agar menjaga hubungan antar manusia, lingkungan atau alam, binatang, dan tuhan yang mahas kuasa. selain itu, *kelong basing tempa-tempa* n keikhlasan dan kesederhanaan bagi manusia atas kematian adanya media cetak yang menjelaskan makna serta nilai yang *kelong basing* membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam *kelong basing* g pada masyarakat kajang oleh sebab itu peneliti mengangkat tasi dan konotasi *kelong basing tempa-tempa sorong* pada jang”



B. identifikasi masalah

kajian makna terhadap *kelong basing* menjadi subjek yang sangat menarik untuk diteliti. berdasarkan hal tersebut berbagai pertanyaan muncul sebagai permasalahan, diantaranya adalah:

1. teks yang terdapat dalam *kelong basing tempa-tempa sorong*.
2. makna *denotasi kelong basing tempa-tempa sorong*
3. makna *konotasi kelong basing tempa-tempa sorong*

C. batasan masalah

luasnya cakupan masalah yang berkaitan dengan *kelong basing* tidak memungkinkan penulis untuk membahas semuanya dalam kesempatan ini. hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas masalah yang berkaitan dengan makna dalam *kelong basing*, sehingga penulis dapat bekerja dengan terarah dan sistematis.

D. rumusan masalah

berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. bagaimana makna denotasi *kelong basing tempa-tempa sorong* pada masyarakat adat kajang?
2. bagaimana makna konotasi *kelong basing tempa-tempa sorong* pada masyarakat adat kajang?

E. tujuan penelitian

berdasarkan pokok permasalahan pada tulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat terkait:

1. mengklasifikasikan makna denotasi yang terkandung dalam teks *kelong basing tempa-tempa sorong*.
2. mengklasifikasikan makna konotasi yang terkandung dalam teks *kelong basing tempa-tempa sorong*.

F. manfaat penelitian

melalui penelitian ini diperlukan untuk bisa memberikan wawasan ihwal khsanah, budaya, serta tradisi, oleh karena itulah penulis mengemukakan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. manfaat teoretis
 - a. penelitian ini diperlukan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sastra lisan maupun tulisan khususnya pada *kelong basing tempa-tempa sorong*.

elitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti dan pemerhati

manfaat praktis

elitian ini mampu menambah wawasan dan memberikan bagi khalayak yang memiliki minat terhadap studi mengenai *tempa-tempa sorong* pada tradisi kematian masyarakat adat



b. sebagai bahan informasi yang dapat memperkaya perbendaharaan data maupun informasi bagi peneliti dan pemerhati sastra lisan khususnya *kelong basing tempa-tempa sorong* dalam tradisi kematian masyarakat kajang.



bab ii

tinjauan pustaka

A. landasan teori

penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data.

1. semantik

kata semantik dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa yunani, yaitu *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan, dan perubahan makna tersebut.

semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa, baik pada tataran kata, frasa, kalimat, maupun wacana. kajian ini tidak hanya membahas arti leksikal atau arti kata secara kamus, tetapi juga makna gramatikal, kontekstual, dan makna yang timbul akibat interaksi dalam komunikasi. semantik menjadi penting karena makna adalah inti dari penggunaan bahasa itu sendiri.

menurut berbagai ahli, semantik memusatkan perhatian pada hubungan antara tanda bahasa dengan hal-hal yang diacu, serta bagaimana makna dipahami oleh penutur dan pendengar. lyons menekankan bahwa semantik mempelajari makna secara ilmiah, sedangkan palmer memandangnya sebagai kajian sistematis terhadap hubungan makna dalam struktur bahasa. sementara itu, pateda dan tarigan menyoroti peran konteks dan perubahan makna dalam pemahaman bahasa.

dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menguraikan dan menjelaskan makna dalam bahasa secara mendalam, mencakup bentuk, hubungan, dan perubahan makna yang terjadi. ilmu ini berfungsi untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan, membangun pemahaman, dan mempertahankan kejelasan komunikasi dalam berbagai situasi.

semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir.



komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan acuan yang mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna (5).

(1993: 193-194) memberikan pengertian semantik sebagai (1) bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan juga dengan

struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

pateda (2010) semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna atau arti, atau mengenai maksud pembicara atau penulis dalam menyampaikan pesan melalui bahasa. menurut mansoer pateda, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna sebagai objek utama kajiannya, mencakup makna kata dan kalimat. ia menegaskan bahwa istilah "makna" bersifat kompleks dan perlu dipahami melalui perspektif kata, kalimat, serta konteks komunikasi, pateda merinci empat aspek makna, yaitu pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intention*), yang bersama-sama membentuk landasan analisis dalam kajian semantik.

verhaar (2001: 384) semantik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

frank r. palmer (1981), semantik adalah disiplin teknis dalam linguistik yang mempelajari makna sebagai elemen utama bahasa. kajian ini meliputi aspek leksikal, hubungan makna antar unsur bahasa, serta integrasi antara struktur gramatikal dan logika formal. palmer juga menekankan bahwa semantik formal beroperasi secara abstrak, terlepas dari konteks penggunaan, dan bahwa mendefinisikan atau membuktikan makna dalam jurnal ilmiah adalah tantangan tersendiri.

chaer (2009: 6-11) semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

menurut lyons (1977, 1995), semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, mencakup makna kata (*lexical meaning*), makna kalimat (*sentence meaning*), dan makna ujaran (*utterance meaning*). kajian ini meliputi hubungan antara tanda bahasa dengan apa yang dirujuknya (*reference*), relasi makna antar kata (*sense relations*), serta struktur makna dalam bahasa. lyons menekankan bahwa semantik tidak dapat dipisahkan dari pragmatik karena makna bahasa juga dipengaruhi oleh konteks penggunaannya.

menurut klopedia britanica (encyclopedia britanica, vol.20, 1996: 313) semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara.



berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dan arti sebuah tuturan. oleh karena itu, melalui pendekatan teori semantik peneliti dapat mengkaji makna dalam teks *kelong basing*.

1) teori semantik tarigan

teori semantik menurut tarigan (1985: 7), semantik adalah telaah makna. semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna dalam suatu kata yang digunakan oleh masyarakat penuturnya.

terdapat dua istilah dalam semantik yang dipaparkan oleh tarigan, yaitu semantik dalam arti luas dan semantik dalam arti sempit. semantik dalam arti luas dapat dibagi atas tiga pokok bahasa, yaitu; sintaksis, semantik, dan pragmatik. sedangkan semantik dalam arti yang lebih sempit kerap pula dibagi atas dua pokok bahasan, yaitu; teori referensi (denotasi, ekstensi) dan teori makna (konotasi, intensi). selanjutnya terdapat pula penjelasan dari para ahli lain bahwa di dalam linguistik, semantik dikaitkan dengan penyampaian makna oleh sasaran-sasaran gramatikal dan leksikal suatu bahasa. berdasarkan pandangan penelitian linguistik yang bersifat teoritis, deskriptif, dan historis, maka masalah-masalah semantik yang masing-masing harus digarap adalah sifat-sifat umum, sinkronis, atau diakronis (sills dalam tarigan, 1985: 7).

2) makna dalam tarigan

dalam penjelasan sebelumnya mengenai teori semantik tarigan, telah disinggung secara sekilas bahwa “semantik adalah telaah makna”. sehubungan dengan pengertian kata makna ini, dalam kamus besar bahasa indonesia makna dapat diartikan sebagai arti ataupun maksud yang terdapat dalam sebuah kata atau kalimat terhadap suatu jenis bahasa tertentu. dalam bahasa indonesia, makna sering disebut sebagai arti, pesan, maksud, info, gagasan, konsep, isi atau pikiran.

menurut tarigan (1985: 11-12) “makna terbagi atas dua jenis yaitu makna leksikal dan makna leksikostruktural. kemudian lebih jauh lagi makna leksikal juga terbagi menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif”.

a. makna denotatif

tarigan (1985: 56) menyatakan bahwa makna denotatif merupakan suatu kata yang memiliki makna yang bersifat umum, tradisional dan referensial. pada



dengan makna referensial dikarenakan makna denotatif ini sebagai makna yang sesuai dengan hasil pengamatan menurut penglihatan, perasaan, atau pengalaman lainnya. jadi, makna denotatif mengandung informasi-informasi faktual dan objektif. makna konotatif yang dijelaskan oleh (Kelsch dalam tarigan 1985: 58), kata konotatif”. arti pusat kedua kata itu jelas sama, tetapi dalam

hubungannya dengan manusia, kedua kata itu mengacu atau merujuk kepada seseorang yang mempunyai berat badan yang kurang.

menurut Henry Guntur Tarigan, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Kajian ini mencakup hakikat makna yang bersifat kompleks, jenis-jenis makna (leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, referensial, idiomatik, dan konseptual), relasi makna (sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, dan polisemi), serta perubahan makna (pelebaran, penyempitan, pergeseran, ameliorasi, dan peyorasi). Semantik menjadi penghubung antara bahasa dan dunia nyata karena mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan konsep atau objek yang diwakilinya.

b. makna konotatif

Makna konotatif adalah tipe makna asosiatif, di mana makna yang dimaksud berkembang sebagai hasil dari kriteria sosial, personal, dan berdasarkan kriteria yang diterapkan pada makna konseptual tertentu. Dibandingkan dengan makna denotatif, makna konotatif memiliki basis yang lebih profesional dan operasional. Menurut Tarigan (1985: 65), makna konotatif merupakan suatu kata yang memiliki respon-respon emosional yang seringkali bersifat perorangan dan timbul dalam kebanyakan kata-kata leksikal oleh para pemakainya. Contohnya dengan kata “langsing” dan “kurus”, konotasi kedua kata tersebut jelas berbeda. Menjadi orang langsing jelas menjadi idaman, impian, dan keinginan orang dalam masyarakat, sedangkan menjadi orang kurus jelas tidak diinginkan orang, karena hal itu mengandung konotasi negatif yang artinya kurang gizi atau kurang urus badan (Kelsch dalam Tarigan, 1985: 58).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa makna denotatif dan makna konotatif itu tidak sama. Denotatif adalah makna sebenarnya dari suatu kata, sedangkan konotatif adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas atau juga bisa dikatakan bahwa konotatif adalah segala sesuatu yang dipikirkan apabila melihat kata tersebut, yang mungkin dan juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya (Tarigan, 1985: 58).

B. penelitian relevan

Takdir, (2014) dengan judul penelitian “Bentuk Penyajian *basing* pada upacara kematian masyarakat tana toa kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”, penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk mengetahui: 1) bentuk penyajian *basing* meliputi waktu dan tempat pementasan, jumlah pemusik, pola



akut, kostum (busana), dan properti. 2) apa arti dan makna teks *basing* pada upacara kematian di masyarakat tana toa kabupaten bulukumba. Adapun teknik pengumpulan data yang penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis. Hasil penelitian ini diperoleh data tentang: 1) bentuk upacara kematian di masyarakat tana toa kecamatan bulukumba, 2) arti dan makna teks dalam penyajian *basing*

pada upacara kematian di masyarakat tana toa kecamatan kajang kabupaten bulukumba. nyanyian *basing* ini terdidi atas empat nyanyian yaitu *leko-leko*, *lamaccia*, *palang mojong*, dan *donda*. nyanyian ini mempunyai arti dan makna tersendiri. dari hasil penelitian bentuk penyajian *basing* pada tempa-tempa sorong ada 4 orang pemain di antaranya dua orang laki-laki pemain *basing* dan dua orang perempuan vokal masing-masing duduk berhadapan dengan pemain *basing*, musik *basing* juga memiliki peranan penting dalam mempertahankan budaya kajang. perkembangan musik *basing* pada tempa-tempa sorong tidak mengalami perubahan yang disebabkan karena masyarakat tana toa kecamatan kajang kabupaten bulukumba masih memegang teguh adat istiadat mereka.

persamaan penelitian yang dilakukan takdir dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai *basing*. namun, perbedaan dari penelitian ini adalah takdir hanya memfokuskan penelitiannya pada bentuk penyajian *basing* dalam tradisi kematian masyarakat kajang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan memfokuskan pada teks *kelong basing* di kecamatan kajang kabupaten bulukumba. selain itu, teori yang digunakan pada kedua penelitian ini juga berbeda.

anita, (2016) dalam tesisnya yang berjudul “nilai sosial tradisi lisan dalam teks suku kajang”. pada hasil penelitiannya menemukan bahwa teks dasar hanya memiliki makna konotatif dan makna denotatif. selain itu, terdapat empat nilai sosial tradisi lisan dalam teks dasar. yaitu sebagai nilai kehidupan manusia, nilai hakikat hidup manusia dalam ruang dan waktu, nilai hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan nilai hakikat manusia satu sama lain. berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teks dasar pada suku kajang merupakan salah satu tradisi lisan yang mengandung pesan bagi umat manusia karena teks ini mengandung beberapa nilai sosial. penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk menggali nilai tradisi lisan daerah lain. untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisi lisan yang belum dikenal tidak hanya di daerah lokal tetapi juga di dunia internasional.

perbedaan dari penelitian ini adalah anita hanya memfokuskan penelitiannya pada teks *pasang ri kajang*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan memfokuskan pada teks *kelong basing* di kecamatan kajang kabupaten bulukumba.

sahib, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ungkapan ritual kematian *kelong basing* pada suku kajang”. hasil penelitiannya mengetahui (1) sifat *kelong basing* pada suku kajang (2) alasan pelaksanaan *kelong basing* pada ritual kematian (selama 3 bulan sepuluh hari) penelitian ini di kecamatan kajang kabupaten bulukumba, tepatnya di daerah tempat *pasang ri kajang* sebagai tradisi lisan kajang. metode penelitian an kualitatif yang mengeksplorasi masalah, memahami jawaban pertanyaan dengan menganalisis dan memaknai data ur. penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang meliputi ara dan pencatatan. saat wawancara, teknik perekaman juga



digunakan untuk memeriksa apakah data yang diberikan oleh informan sesuai atau tidak dengan topik peneliti. selain itu teknik catat juga digunakan dalam mengungkap hakikat *kelong basing*, jenis-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam *kelong basing* sebagai salah satu teks kematian dalam ritual kematian suku kajang. hasil penelitian menunjukkan bahwa *kelong basing* terdiri dari 22 larik yang memiliki makna timbal balik. artinya, satu larik memiliki makna yang terkait dengan yang lain. studi ini juga menunjukkan bahwa teks kematian ini dibawakan hampir setiap sepuluh hari dari kematian orang yang meninggal. selain itu, teks *kelong basing rikong* sarat akan metafora dan paralelisme.

persamaan penelitian yang dilakukan sahib dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai *basing*. namun, perbedaan dari penelitian ini adalah sahib memfokuskan penelitiannya pada ungkapan ritual kematian masyarakat kajang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan memfokuskan pada teks *kelong basing* di kecamatan kajang kabupaten bulukumba.

bakri, (2018) dalam thesisnya yang berjudul “structural analysis of myth in *kelong basing* (requiem from kajang)”. *basing kelong* merupakan salah satu seni suara daerah terindah yang terkandung dalam pasang ri kajang. seni suara berupa teks yang di dalamnya terdapat beberapa macam teks untuk menghibur perjalanan manusia dari dunia ke pemakaman, dari pemakaman ke allo ri boko (akhirat) dan juga isinya advece ke manusia. sebagai karya sastra tentu memiliki makna mitos. oleh karena itu, penelitiannya membahas tentang struktur mitos dalam dasar *kelong* sebagai requiem dari kajang. hasil penelitiannya untuk menganalisis makna mitos dalam *kelong baseng* (requiem dari kajang) berdasarkan metode levi-strauss.

persamaan penelitian yang dilakukan bakri dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai *basing*. namun, perbedaan dari penelitian ini adalah bakri hanya memfokuskan penelitiannya pada struktur mitos dalam tradisi kematian masyarakat kajang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan memfokuskan pada teks *kelong basing* di kecamatan kajang kabupaten bulukumba.

yeri, (2021) dengan judul penelitian “falsafah *kelong* dalam tradisi jaga di desa batunilamung kecamatan kajang kabupaten bulukumba”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sejarah lahirnya *kelong basing* bermula sejak nenek moyang suku kajang bernama bohe halia penghuni hutan terlarang yang menemukan potongan bambu (*basing*). sejarah kedua, rintihan *kelong basing* karena dua dukanya di atas perahu ketika nenek moyang suku kajang meninggal. sedangkan sejarah lahirnya *kelong jaga* lahir dari adat kepada tamu adat kala itu sembari menunggu masaknyanya untuk menghibur tamu dengan cara bersyair. terdapat dua nilai yang terkandung dalam *kelong jaga* yakni nilai etika dan nilai sosial. makna dan nilai falsafah hidup adat berdasarkan pada sifat kesederhanaan, kesabaran, dan ketahanan. guna merefresentasikan nilai budaya ini, tokoh



masyarakat melakukan upaya pelestarian *kelong* dalam ritual kematian dan pesta adat karena diyakini sebagai kalimat-kalimat suci atau syair yang sakral (pasang). perbedaan pada penelitian ini, penelitian ini mengkaji tentang pelestarian *kelong* dalam ritual kematian dan pesta adat, dan memiliki kesamaan pada objek penelitiannya yaitu karya sastra lisan berupa *kelong*.

persamaan penelitian yang dilakukan yeri dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai *kelong*. namun, perbedaan dari penelitian ini adalah yeri memfokuskan penelitiannya pada falsafah *kelong* dalam tradisi jaga di desa batunilamung kecamatan kajang kabupaten bulukumba, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan memfokuskan pada teks *kelong basing* di kecamatan kajang kabupaten bulukumba. selain itu, teori yang digunakan pada kedua penelitian ini juga berbeda.

alwi, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “fungsi kesenian *basing* dalam upacara kematian suku kajang kabupaten bulukumba sulawesi selatan”. hasil penelitian ini berisi penyelidikan tentang kesenian *basing* kajang, yang mana akan berfokus pada informasi tentang fungsi dari kesenian *basing* dalam upacara ritual kematian suku kajang. rangkaian upacara ritual kematian akan dibahas untuk membantu mengungkap fungsi dari kesenian *basing* dalam upacara ritual kematian. kesenian ini dimainkan dalam berbagai kegiatan masyarakat tetapi lebih diperuntukkan untuk upacara ritual kematian. pada penelitian digunakan metode kualitatif untuk menjawab permasalahan yang ada, peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai instrument pengumpul data. konsep besar untuk membedah penelitian ini adalah pemikiran soedarsono yang menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi primer dari seni pertunjukan, tetapi dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada salah satunya yaitu seni pertunjukan sebagai sarana ritual. soedarsono menyebutkan ada enam ciri-ciri seni pertunjukan sebagai sarana ritual. pemikiran dari soedarsono akan membantu dalam mengungkap fungsi kesenian *basing* dalam upacara ritual kematian.

kesenian *basing* dalam upacara ritual kematian memiliki fungsi yang vital dalam perjalanan arwah menuju akhirat. ketidak hadirannya kesenian ini akan membuat masyarakat kajang beranggapan bahwa upacara yang dilangsungkan belum sempurna. hal ini erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat kajang, selain itu makna dalam sajian yang dimainkan kesenian *basing* yang juga menjadi alasan kuat mengapa kesenian penting *basing* dalam upacara kematian.

persamaan penelitian yang dilakukan alwi dengan penelitian yang penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai *basing*. namun, penelitian ini adalah alwi memfokuskan penelitiannya pada fungsi dalam upacara kematian suku kajang kecamatan kajang kabupaten bulukumba, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan mengkaji tentang teks *kelong basing* di kecamatan kajang kabupaten bulukumba. selain itu, teori yang digunakan pada kedua penelitian ini juga



talib, (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “human life represented in *kelong basing* tribe kajang” suku kajang di bulukumba, sulawesi selatan, memiliki adat pra- dan pascakematian yang dikenal sebagai *kelong basing*. tradisi ini berfungsi untuk menghibur keluarga yang berduka, mendorong mereka untuk tetap sabar dan menerima bahwa setiap orang pada akhirnya akan kembali ke tanah asalnya. dalam kepercayaan masyarakat kajang, tanah dihormati sebagai “ibu” yang harus dijaga, karena merupakan tempat di mana harmoni dengan lingkungan dapat dibangun. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekosentrisme yang tercermin dalam *kelong basing* suku kajang. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka ekologi sebagai metode utama. sumber data meliputi lagu *kelong basing* yang dibawakan oleh penyanyi basing, serta hasil wawancara dengan masyarakat kajang dan para pemangku adat. data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, perekaman audio, pencatatan, dan kajian pustaka. teks *kelong basing* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia kemudian ditranskripsi dan ditransliterasi untuk mengidentifikasi pesan dan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai ekosentrisme.

samidi, (2023) yang berjudul “the survival of the basing arts of the kajang community in global challenges”. artikel ini menggambarkan seni tradisional yang menghadapi tantangan global. globalisasi yang memudahkan setiap orang mengekspresikan seni hiburan menjadi ancaman serius bagi seni tradisional basing. lambatnya adaptasi dan regenerasi semakin menjauhkan seni basing dari kehidupan sehari-hari. masyarakat kajang berusaha mempertahankannya, namun belakangan mereka menghadapi banyak hambatan. mekanisme yang masih dipertahankan adalah keterkaitan seni tradisional dengan ritual doa untuk kematian. tujuan tulisan ini adalah menjelaskan hubungan antara seni tradisional dengan ritual kematian serta kendala dalam mewariskan seni tersebut. penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan monografi desa, observasi partisipan, dan wawancara. observasi dilakukan selama pertunjukan seni basing pada ritual doa kematian. wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang secara proporsional mewakili peran sosial, termasuk tokoh adat, birokrat pemerintah desa, guru, aktivis seni muda, tetua desa, dan seniman. hasil penelitian menunjukkan bahwa pembatasan pada wilayah adat hanya mampu mengendalikan perilaku masyarakat berdasarkan nilai dan norma adat, namun tidak mampu memaksa warga untuk mengembangkan seni basing. namun, pewarisan seni menghadapi hambatan kajang tidak mampu melakukan kaderisasi seniman sebagai at keberadaan seni basing.



merupakan objek kajian dalam penelitian ini, *kelong basing* kan dari peran kolektivitas dan nilai local masyarakatnya. bentuk karya sastra bugis makassar yang memuat ungkapan serta pandangan hidup masyarakat. *kelong* secara harfiah

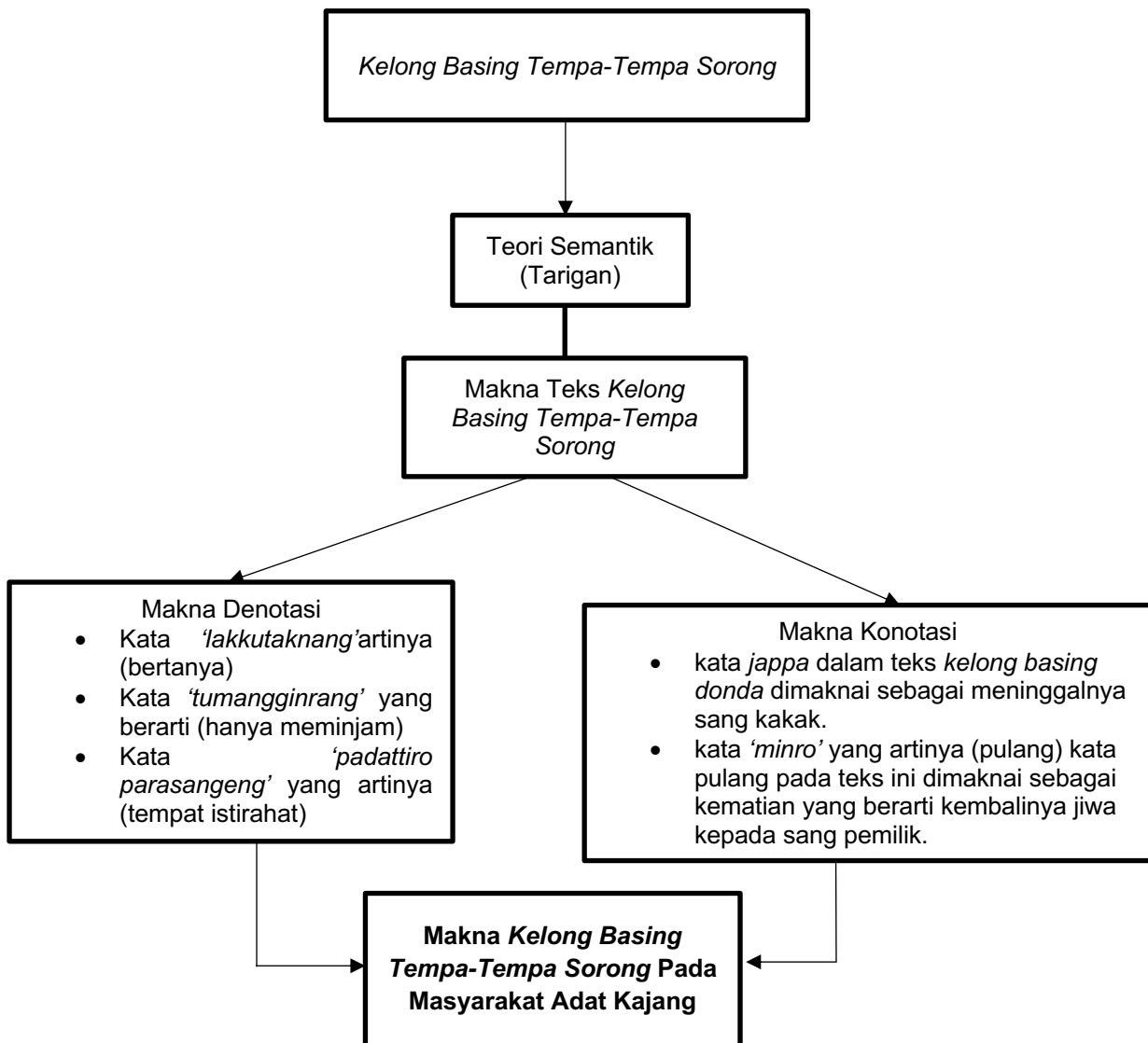
dapat diartikan sebagai “nyanyian” atau “syair-syair” teks. *basing* memiliki arti yaitu tiupan bambu, *basing* ini berisikan syair-syair yang bermakna duka. *kelong basing tempa-tempa sorong* ialah jenis teks kematian yang teks umumnya berupa narasi, bertanya atau menghimbau serta membalas atau menanggapi.

permasalahan pada penelitian ini yaitu makna denotasi dan konotasi *kelong basing tempa-tempa sorong* pada tradisi kematian masyarakat kajang yang memiliki makna tersirat pada teksnya, selain daripada itu *kelong basing* hanya bisa ditemukan pada saat tertentu sehingga menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mengungkap makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam teks *kelong basing tempa-tempa sorong*, berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengkajinya dengan menggunakan teori semantik yang spesifiknya adalah teori semantik tarigan.



bagan kerangka pikir



D. definisi operasional

definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pengertian yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan proposal ini. hal-hal yang perlu dideskripsikan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) **addangang** adalah tradisi kematian masyarakat kajang.
- 2) **apparuru** yaitu bersiap-siap atau bergegas ke suatu tempat.
- 3) **angngalle banggi** yaitu wujud kepedulian sosial dengan cara menghibur dan mendoakan keluarga yang berduka karena kematian.
- 4) **kelong** adalah puisi atau syair tradisional yang dinyanyikan atau dilagukan, biasanya berisi nasihat, cerita cinta, pengalaman hidup, atau ungkapan hati.
- 5) **basing** adalah tradisi lisan dan pertunjukan musik ritual yang melibatkan nyanyian duka dan permainan seruling bambu oleh empat orang.

